

GAYA KEPEMIMPINAN PEREMPUAN BUPATI UMI AZIZAH DI LINGKUNGAN PEGAWAI PEMERINTAHAN KABUPATEN TEGAL TAHUN 2019-2024

Dwi Lisfiana Rahma*), Rina Martini**)

Email: dwilisfianarahma@gmail.com

Departemen Politik dan Ilmu Pemerintahan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kode Pos 1269

Telepon: (024)7465407 Faksimile (024)7465405

Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRAK

Pada dasarnya, kepemimpinan perempuan menghasilkan sebuah pendekatan simpatik di ranah politik dan pemerintahan. Hal ini didukung karena seorang perempuan tidak hanya merawat dirinya sendiri melainkan terhadap lingkungan sosialnya juga. Saat ini, peluang perempuan untuk menjadi seorang pemimpin sama besarnya dengan laki-laki. Akan tetapi, tantangan terbesar justru sering datang dari diri sendiri, yaitu keberanian dalam mengambil keputusan serta keyakinan terhadap kompetensi yang dimiliki. Kepemimpinan perempuan membutuhkan kepercayaan diri, tekad yang kuat, serta dukungan dari berbagai pihak agar dapat berkontribusi secara maksimal di dunia politik dan pemerintahan. Ibu Umi Azizah sebagai Bupati perempuan pertama di Kabupaten Tegal menjadi contoh bagaimana gaya kepemimpinan perempuan dapat diterima baik di ranah birokrasi dan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan dokumentasi yang melibatkan delapan pegawai pemerintah daerah sebagai informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan Bupati Umi Azizah diakui memiliki gaya kepemimpinan yang lebih mengutamakan pencapaian tujuan dan prestasi dengan mengarahkan bawahannya menuju kesuksesan melalui gaya yang mendukung seperti partisipatif dan suportif yang membuka inisiatif pegawai dengan didukung oleh pekerjaan yang tidak terlalu sulit. Sehingga dapat mengembangkan kreativitas pegawai. Selain itu, gaya demokratis dan karismatik juga melekat pada gaya kepemimpinan Ibu Umi Azizah yang tercermin dari pengambilan keputusan berdasarkan pertimbangan kolektif. Adapun gaya kepemimpinan yang paling kuat adalah gaya partisipatif hingga berhasil membangun motivasi serta hubungan yang lebih baik antara pimpinan dan pegawai serta masyarakat. Untuk mendorong lebih banyak perempuan dalam kepemimpinan, diperlukan keberanian dalam diri perempuan melalui peningkatan kesadaran gender, pelatihan kepemimpinan, budaya kerja inklusif, serta dukungan dari berbagai pihak agar perempuan semakin percaya diri dan berani berperan aktif dalam ranah politik dan pemerintahan.

Kata Kunci: Kepemimpinan Perempuan, Gaya Kepemimpinan, Pemerintahan Kabupaten Tegal

ABSTRACT

Essentially, women's leadership leads to a more empathetic approach to politics and governance. This is supported by the fact that a woman cares not only for herself but also for her social environment. Today, women have as much opportunity to become leaders as men. However, the biggest challenge often comes from within - the courage to make decisions and the belief in their own competence. Women's leadership requires self-confidence, strong determination and support from various parties in order to contribute optimally in the world of politics and government. Mrs Umi Azizah, as the first female Regent of Tegal Regency, is an example of how women's leadership style can be accepted by both the bureaucracy and society. This research uses a qualitative method with a case study approach. Data was collected through in-depth interviews and documentation using eight local government employees as informants. The results showed that the leadership of Regent Umi Azizah is perceived as having a leadership style that prioritises the achievement of goals and achievements by directing subordinates towards success through supportive styles such as participative and supportive that open employee initiatives supported by work that is not too difficult. So that he can develop the creativity of his employees. In addition, democratic and charismatic styles are also inherent in Mrs Umi Azizah's leadership style, which is reflected in decision making based on collective judgement, as well as a sense of motherhood and assertiveness as her charisma. The strongest leadership style is the participative style, which succeeds in building motivation and better relationships between leaders and employees and the community. Encouraging more women in leadership requires empowering women through gender sensitisation, leadership training, inclusive work culture and support from various parties so that women are more confident and dare to play an active role in politics and government.

Keywords: Women's Leadership, Leadership Style, Tegal Regency Government

A. PENDAHULUAN

Secara biologis, manusia mempunyai dua jenis kelamin, yakni laki-laki dan perempuan, yang masing-masing memiliki perbedaan fisik. Laki-laki memiliki organ seksual seperti penis, jakun, hingga menghasilkan sperma, sementara perempuan dilengkapi dengan rahim, payudara, vagina, serta indung telur (Astuti, 2011). Perbedaan ini juga berimplikasi pada pembagian peran sosial, yang seringkali menyebabkan ketimpangan. Dalam

konteks politik, data di Indonesia memperlihatkan tingkat turut serta perempuan di dunia kerja dan politik senantiasa di bawah laki-laki. Masalah yang dihadapi perempuan berakar pada sejarah panjang yang dibayangi oleh stigma sosial yang menganggap perempuan selalu berada di bawah posisi laki-laki.

Secara umum, kepemimpinan merupakan interaksi antara individu, yakni hubungan yang melibatkan

pengaruh serta kepatuhan dari bawahannya yang berasal dari pengaruh karisma dan seberapa berwibawa pemimpin (Kartono: 2013). Ciri-ciri kepemimpinan yang efektif ialah mereka yang berpengetahuan dan integritas yang tinggi, mampu memberi pengaruh dan bimbingan anggota timnya, yang menjadikan tujuan kolektif atau organisasi dapat tercapai sesuai harapan baik oleh pemimpin maupun anggotanya.

Jumlah perempuan dalam kepemimpinan memang masih tergolong sedikit karena menjadi seorang pemimpin bukan sekadar menduduki posisi tinggi, tetapi juga menanggung beban tanggung jawab yang besar. Keberanian dalam mengambil keputusan yang berisiko, menghadapi tekanan dari berbagai pihak, serta mempertahankan integritas di tengah dinamika politik dan sosial merupakan tantangan yang tidak mudah dihadapi. Meskipun dukungan partai politik bisa menjadi faktor pendukung, pada akhirnya, seorang pemimpin harus memiliki keteguhan hati, visi yang jelas, serta kemampuan untuk menghadapi kritik dan tantangan tanpa gentar.

Dengan kompleksitas tantangan tersebut, tidak mengherankan jika hanya sedikit perempuan yang berani melangkah dan bertahan di dunia

kepemimpinan. Namun, dengan semakin banyaknya contoh pemimpin perempuan yang sukses, diharapkan dapat membuka jalan bagi generasi berikutnya untuk lebih percaya diri dalam mengambil peran strategis di berbagai bidang. Perkembangan zaman memperlihatkan bahwa potensi untuk menjadi pemimpin peluangnya sama besar antar laki-laki dan perempuan tetapi seringkali tantangan yang lebih besar muncul pada diri perempuan itu sendiri. Tidak ada kebijakan afirmasi dalam menjadi pemimpin di lingkup pemerintahan, berbeda dengan lingkup legislatif. Dikancah perpolitikan pemerintah daerah Kabupaten Tegal, terdapat pemimpin perempuan yang menjabat menjadi Bupati dengan masa jabatan 2019-2024 yaitu Ibu Umi Azizah. Beliau merupakan bupati perempuan pertama yang memimpin Kabupaten Tegal. Bahkan, beliau mengatakan bahwa seluruh agenda pembangunan pada Kabupaten Tegal tak mungkin dijalankan dengan optimal, lebih lagi berhasil bila perempuan tidak turut serta dalam penyelenggaraannya.

Terdapat banyak perubahan-perubahan yang dilakukan Ibu Umi Azizah selama menjabat menjadi Bupati Kabupaten Tegal hingga saat ini termasuk partisipasi perempuan pun bisa turut serta di beragam sendi kehidupan

sosial politik. Kepemimpinan adalah aspek kunci penentu kinerja pekerja sekaligus kapabilitas organisasi melakukan adaptasi akan dinamika lingkungan. Sebelum berpartisipasi di kancah perpolitikan, Ibu Umi Azizah terlebih dahulu memulai kairnya sebagai ketua PC Fatayat NU di Kabupaten Tegal dalam dua periode langsung, yakni pada 1987-1992 serta 1992-1997. Pada 2005, ia dipilih sebagai pemimpin organisasi perempuan Muslimat NU Kabupaten Tegal pada 2005-2010 dan Wakil Ketua Korda Muslimat NU Karesidenan Pekalongan, pada 2007.

Dengan kepiawaian Ibu Umi Azizah dalam memimpin, deretan prestasi Pemerintah Kabupaten Tegal juga tak bisa dipisahkan dari peran beliau dan gaya kepemimpinan yang diusungnya. Salah satu penghargaan yang diraih di bawah kepemimpinan beliau adalah penghargaan Anugerah Parahita Ekapraya (APE) 2018 Tingkat Madya dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada akhir 2018 dan masih banyak capaian lainnya. Dengan opini bahwa kepemimpinan perempuan termarginalisasikan atau *diunderestimate* menjadi hal yang menarik dalam penelitian ini. Bagaimana gaya kepemimpinan Ibu Umi Azizah dapat

diterima oleh lingkungan birokrasi dengan keberanian beliau serta upayanya untuk tidak mundur dalam mencapai posisi tinggi dalam pemerintahan walaupun latar belakangnya di dunia politik dan pemerintahan tergolong minim. Keputusannya bukan sekadar langkah spontan, tetapi cerminan tekad kuat dan rasa tanggung jawab yang besar terhadap masyarakat. Di tengah berbagai tantangan yang membutuhkan pemahaman mendalam tentang birokrasi, beliau sebagai perempuan mampu mengatasi hambatan yang sering dihadapi oleh kelompok minoritas dalam meraih posisi tertinggi dalam hierarki organisasi.

B. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk menjelaskan dan menganalisis gaya kepemimpinan Bupati Umi Azizah di lingkungan pegawai pemerintahan Kabupaten Tegal tahun 2019-2024.

C. KERANGKA TEORI

1. Gaya Kepemimpinan

Pendapat Thoha (2004:49) menjabarkan, gaya kepemimpinan ialah norma perbuatan yang dipergunakan individu dalam mengupayakan memberi pengaruh Tindakan pada individu lainnya. Salah satu teori yang dibahas dalam bukunya adalah Teori Path-Goal

yang diprakarsai oleh Robert House. Teori ini berfokus pada cara seorang pemimpin memfasilitasi atau mempengaruhi jalur (path) yang ditempuh oleh bawahannya agar mereka dapat mencapai tujuan (goal) mereka. Terdapat empat gaya kepemimpinan yang bisa dipergunakan seorang pemimpin untuk memotivasi bawahannya, yaitu:

1. Gaya kepemimpinan direktif

Pemimpin yang menggunakan gaya memimpin yang memberi arahan secara jelas, instruksi, dan pedoman kepada bawahannya terkait sesuatu yang harus dilakukan, kapan dan bagaimana melakukannya. Sedikitnya kebebasan bagi bawahan untuk berinovasi dan bertindak. Gaya ini cocok digunakan dalam situasi di mana bawahan membutuhkan kejelasan dan struktur yang lebih. Misalnya, ketika bawahan belum berpengalaman atau ketika pekerjaan yang dilakukan sangat teknis dan kompleks.

2. Gaya kepemimpinan suportif

Pemimpin yang menggunakan gaya ini lebih fokus pada kesejahteraan emosional dan psikologis bawahan. Mereka lebih peduli pada kebutuhan individu, memberikan dukungan dan perhatian terhadap perasaan dan kesejahteraan bawahan. Gaya ini efektif digunakan ketika bawahan merasa

tertekan atau bekerja dalam kondisi yang penuh tekanan. Selain itu, pemimpin lebih mendengarkan masalah pribadi bawahannya, memberikan dukungan saat mereka menghadapi kesulitan, serta mendorong suasana kerja yang lebih menyenangkan dan nyaman.

3. Gaya kepemimpinan partisipatif

Pemimpin yang menggunakan gaya ini melibatkan bawahan dalam proses pengambilan keputusan. Pemimpin mendiskusikan masalah atau keputusan penting dengan bawahan dan meminta masukan atau saran mereka. Gaya ini mendorong partisipasi aktif dari bawahan dalam menyusun rencana dan kebijakan. Gaya kepemimpinan ini cocok digunakan ketika pemimpin membutuhkan ide-ide baru dan perspektif dari bawahan. Ini juga efektif ketika tim memiliki pengetahuan atau keahlian tertentu yang dapat memberi kontribusi pada keputusan yang lebih baik.

4. Gaya kepemimpinan yang berorientasi pada prestasi

Pemimpin yang menggunakan gaya ini menetapkan standar tinggi dan mendorong bawahan untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi. Pemimpin ini memberi tantangan kepada bawahannya dan percaya bahwa mereka dapat mencapai tujuan tersebut dengan usaha yang lebih. Gaya kepemimpinan ini

digunakan ketika bawahan memiliki keterampilan yang tinggi dan ingin bekerja lebih optimal agar meraih prestasi yang lebih baik. Ini sangat berguna dalam situasi yang menuntut pencapaian hasil yang ambisius atau dalam tim yang sudah berpengalaman dan terampil.

Adapun, teori menurut Max Weber dalam bukunya yang berjudul *Economy and Society* (1922) yang menggolongkan gaya kepemimpinan ke dalam dua jenis, yaitu:

1. Gaya kepemimpinan demokratis

Pada gaya kepemimpinan ini, menitikberatkan pada keterlibatan aktif anggota dalam proses pengambilan keputusan. Seorang pemimpin demokratis tidak hanya bertindak sebagai pengarah, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong diskusi terbuka, menghargai berbagai sudut pandang, dan menciptakan lingkungan kerja yang bersifat partisipatif.

2. Gaya kepemimpinan karismatik

Gaya kepemimpinan karismatik bertumpu pada daya tarik pribadi dan kekuatan inspiratif seorang pemimpin. Pemimpin karismatik memiliki kepribadian yang kuat, visi yang jelas, serta kemampuan komunikasi yang mampu membangkitkan semangat dan loyalitas tinggi dari para pengikutnya. Karisma yang dimilikinya tidak hanya membuatnya dihormati, tetapi juga

menjadikannya sebagai figur yang bisa mempengaruhi serta menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan bersama, bahkan dalam situasi yang penuh tantangan dan ketidakpastian.

2. Kepemimpinan Perempuan

Hakikatnya, menjadi seorang pemimpin tidak memandang jenis kelamin, baik itu perempuan atau laki-laki, karena kedua hal tersebut berpeluang dan bersyarat yang serupa agar menjadi pemimpin yang efektif. Meskipun pemimpin sering dikaitkan dengan laki-laki, tapi perempuan juga berkemampuan sebagai individu yang bisa memimpin. Berdasar pandangan Stephen P. Robbins, kepemimpinan dapat diartikan sebagai kapabilitas untuk memengaruhi sekelompok orang agar meraih tujuan yang sudah ditentukan. Dalam konteks kepemimpinan perempuan, Kanter (dalam Pratiwi, 2020) mengemukakan dua konsep yang penting, yakni *The Mother* dan *The Iron Maiden*, yang menggambarkan dua sisi peran perempuan dalam dunia kepemimpinan yaitu perasaan keibuan dan ketegasan.

3. Bupati atau Kepala Daerah

Bupati atau Kepala Daerah untuk kabupaten merupakan seorang pemimpin yang melaksanakan tugas dan wewenangnya di dalam pemerintahan daerah. Dimana seorang Bupati diharapkan mampu menciptakan kepemimpinan yang

baik artinya dapat mengarahkan sebuah Kabupaten/Kota pada kondisi yang lebih baik lagi dibanding sebelumnya.

Eksistensi Bupati ataupun Kepala Daerah sudah diregulasi melalui pasal 59 UU No 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah bahwa Kepala Daerah sesuai maksud ayat (1) bagi provinsi dikenal sebagai gubernur, bagi kabupaten dikenal sebagai bupati, serta bagi kota dikenal sebagai walikota. Kaloh (2009: 49) menjabarkan, tugas dan tanggung jawab kepala daerah mencakup kegiatan administratif dari mulai perencanaan, pengorganisasian, pemberian motivasi, pengarahan, pengendalian, serta pengawasan keberjalanan organisasi agar tercapai tujuan yang diinginkan.

4. Kinerja Pegawai

Menurut Mangkunegara (2014), kinerja karyawan atau pegawai ialah capaian yang didapat dari sisi mutu dan juga kuantitasnya pada pelaksanaan tugas sebagaimana kewenangan yang diembankan. Kinerja ini bisa berasal dari pengaruh sejumlah aspek, dari mulai gaya kepemimpinan dari atasan, lingkungan kerja, serta hubungan antar rekan kerja. Kinerja ialah sebuah capaian dari pegawai terkait tugas kerjanya berdasarkan suatu kriteria yang ditetapkan pada sebuah pekerjaan. Sementara itu, menurut Sutrisno (2010), secara umum dapat dikemukakan tiga indikator kinerja,

di antaranya kualitas, kuantitas, dan waktu kerja.

D. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menganalisis gaya kepemimpinan Bupati Umi Azizah di lingkungan pegawai pemerintahan Kabupaten Tegal periode 2019–2024. Studi kasus dipilih karena memungkinkan penelitian yang komprehensif terhadap satu entitas sosial, sehingga dapat memberikan gambaran mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Metode ini mengandalkan data utama yang bersifat deskriptif berupa kata-kata dan tindakan, serta data tambahan seperti dokumen dan informasi lainnya (Moleong, 2007).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif eksploratif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai fenomena yang diteliti berdasarkan informasi yang dikumpulkan. Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan informan kunci, yang meliputi Bupati Umi Azizah serta beberapa pejabat pemerintahan yang berperan dalam proses kebijakan dan administrasi pemerintahan daerah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini

meliputi wawancara mendalam dan dokumentasi kepada delapan informan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti dokumen resmi pemerintahan, jurnal ilmiah, buku, serta berita dan publikasi yang relevan dengan kepemimpinan yang diamati.

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1984). Proses analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyederhanakan, memilah, dan mengelompokkan data berdasarkan relevansinya terhadap penelitian, sehingga hanya data yang signifikan yang digunakan dalam analisis. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi, tabel, atau diagram guna mempermudah interpretasi hasil temuan. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menyusun proposisi berdasarkan pola temuan yang muncul selama penelitian, serta melakukan verifikasi terhadap hasil analisis agar diperoleh simpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

E. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bupati merupakan salah satu jabatan publik dimana gaya kepemimpinan adalah hal penting yang diperlukan dalam sistem pemerintahan. Tanpa adanya berbagai gaya kepemimpinan, seorang pemimpin akan cenderung monoton jika tidak mengembangkan gaya kepemimpinan yang sesuai dengan karakter dan versinya sendiri. Kepemimpinan Ibu Umi Azizah sebagai bupati perempuan pertama di Kabupaten Tegal menunjukkan penerapan berbagai gaya kepemimpinan sesuai dengan teori Path-Goal dari Robert House serta teori kepemimpinan demokratis dan karismatik dari Max Weber. Dengan keberanian menjadi seorang pemimpin melalui gaya kepemimpinan tersebut berperan dalam membentuk kebijakan, pengambilan keputusan, dan hubungan dengan bawahannya. Berikut adalah enam gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh Ibu Umi Azizah:

1. Gaya Kepemimpinan Direktif

Dalam gaya kepemimpinan ini, pemimpin cenderung memberikan arahan-arahan dengan mengambil keputusan sendiri dan menyampaikannya kepada bawahannya seperti layaknya seorang bos. Bawahan diharapkan untuk mengikuti keputusan tersebut tanpa banyak meminta masukan atau diskusi lebih lanjut. Berdasarkan

hasil temuan peneliti, diketahui bahwa kepemimpinan Ibu Umi Azizah sebagai Bupati Kabupaten Tegal tidak mencerminkan gaya kepemimpinan yang direktif. Hal ini terlihat dari pendekatan beliau yang selalu melibatkan berbagai pihak dalam proses pengambilan keputusan, mendorong koordinasi yang efektif, serta memastikan setiap kebijakan yang diambil didasarkan oleh analisis yang mendalam dan klarifikasi yang kuat.

Selain itu, kepemimpinan Ibu Umi juga ditandai dengan komitmen tinggi terhadap kesejahteraan masyarakat, sebagaimana tercermin dalam upayanya menanggulangi kemiskinan melalui program strategis seperti jambanisasi. Beliau juga dikenal sebagai pemimpin yang tidak hanya mengarahkan, tetapi juga turun langsung dalam pelaksanaan tugas di berbagai instansi, sehingga mampu menciptakan lingkungan kerja yang lebih dinamis, transparan, dan penuh motivasi bagi para bawahannya. Akan tetapi, terkadang keputusan dari pemimpin direktif itu ada jika sifat keputusannya sentralisir misalnya karena keputusannya rigid atau tidak mudah diubah dengan didukung oleh standar operasional prosedur (SOP) yang belum ada.

2. Gaya Kepemimpinan Suportif

Kepemimpinan suportif hadir sebagai jawaban bagi lingkungan kerja yang dinamis dan penuh tantangan. Dengan membangun hubungan yang erat antara pemimpin dan anggota tim, gaya kepemimpinan ini menciptakan lingkungan kerja yang lebih positif, inklusif, dan berorientasi pada kerja sama. Seorang pemimpin suportif tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga menjadi pendengar yang baik, memberikan solusi atas kendala yang dihadapi tim, serta mendorong setiap individu untuk berkembang dan mencapai potensi terbaiknya. Kepemimpinan suportif yang diterapkan oleh Ibu Umi tercermin dalam berbagai aspek, mulai dari kebijakan pembangunan, perhatian terhadap isu kemiskinan dan pengangguran, hingga dukungan terhadap inovasi dan kreativitas pegawai. Beliau juga dikenal sebagai sosok pemimpin yang memegang teguh prinsip profesionalisme, seperti dalam seleksi dan promosi jabatan yang berbasis kinerja, serta dalam sistem pengelolaan administrasi pemerintahan yang transparan dan akuntabel.

Dengan gaya kepemimpinan yang mengutamakan komunikasi, pendekatan kekeluargaan, serta kepedulian terhadap pengembangan sumber daya manusia,

Ibu Umi Azizah telah membangun iklim kerja yang kondusif, di mana setiap individu mendapatkan ruang untuk berkontribusi dan berkembang. Meskipun mengedepankan kelembutan dan kepedulian, kepemimpinan beliau tetap tegas dalam mengambil keputusan strategis, menunjukkan bahwa seorang pemimpin perempuan dapat menjalankan kepemimpinan yang efektif tanpa harus mengesampingkan nilai-nilai empati dan keadilan. Keberhasilan beliau dalam menerapkan kepemimpinan suportif menjadi bukti bahwa kepemimpinan bukan hanya tentang kekuasaan, tetapi juga tentang bagaimana seorang pemimpin dapat menjadi sumber motivasi, bimbingan, dan inspirasi bagi orang-orang di sekitarnya.

3. Gaya Kepemimpinan Partisipatif

Pendekatan gaya kepemimpinan yang partisipatif menerapkan bahwasanya pengambilan keputusan tidak dilakukan secara sepihak, tetapi selalu melibatkan bawahannya dalam proses pengambilan keputusan bagi kemajuan Kabupaten Tegal. Pendekatan ini juga tercermin dalam kebijakan-kebijakan yang beliau terapkan, di mana masukan dan kritik dari masyarakat maupun bawahan selalu dihargai dan dipertimbangkan. Hasil temuan menunjukkan bahwa gaya

kepemimpinan partisipatif merupakan gaya kepemimpinan yang paling kuat dan berpengaruh pada bawahannya dalam meningkatkan motivasi dan inisiatif.

Salah satu ciri khas utama dari kepemimpinan Ibu Umi Azizah adalah pendekatan yang partisipatif dan komunikatif. Beliau tidak hanya mengambil keputusan sepihak, tetapi selalu melibatkan bawahannya dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa beliau sangat peduli terhadap kolaborasi dalam pemerintahan dan memandang komunikasi sebagai kunci utama dalam menciptakan suasana kerja yang nyaman dan terbuka.

Keberhasilan Ibu Umi Azizah juga tidak lepas dari karakter kepemimpinannya yang mengayomi dan penuh perhatian terhadap bawahannya. Sebagai seorang pemimpin, beliau tidak hanya berfokus pada pencapaian tujuan jangka panjang, tetapi juga memastikan bahwa bawahannya merasa dihargai dan terlindungi dalam setiap langkah yang mereka ambil. Dengan gaya kepemimpinan suportif yang penuh kehangatan, di mana beliau menjalin hubungan yang dekat dengan perangkat daerah dan masyarakat, seraya tetap menunjukkan ketegasan dalam mengambil keputusan yang diperlukan

untuk kemajuan daerah. Gaya kepemimpinan ini, yang menggabungkan sikap tegas dan pengayoman, menghasilkan lingkungan kerja yang penuh motivasi dan semangat, di mana setiap individu merasa diperhatikan dan didorong untuk mencapai potensi terbaik mereka.

4. Gaya Kepemimpinan Berorientasi Pada Prestasi

Dalam dunia kepemimpinan di ranah politik dan pemerintahan, keberhasilan suatu organisasi tidak hanya ditentukan oleh visi yang kuat, tetapi juga oleh dorongan untuk terus mencapai prestasi yang lebih tinggi. Gaya kepemimpinan berorientasi pada prestasi hadir sebagai pendekatan yang menekankan pencapaian tujuan, peningkatan kinerja, serta pengembangan potensi individu dan tim. Selama masa kepemimpinannya sudah banyak prestasi yang diraih oleh Ibu Umi Azizah salah satunya pemerintah Kabupaten Tegal juga meraih penghargaan *Innovative Government Award* (GIA) tahun 2024 untuk kategori sangat inovatif dari Kementerian Dalam Negeri.

Di tahun 2021 juga Kabupaten Tegal pernah meraih kategori tertinggi menjadi kabupaten terinovatif pada IGA tahun 2021. Capaian Kabupaten Tegal dapat menjadi bukti bahwa kepemimpinan

perempuan dari Ibu Umi Azizah mampu menunjukkan eksistensinya menjadi seorang pemimpin. Ibu Umi Azizah melaksanakan program kerjanya dengan baik menggunakan gaya kepemimpinan yang dia miliki.

Gambar 1

Pemkab Tegal Kembali Raih Anugerah Pemerintah Daerah Sangat



Inovatif 2023

Gambar 2

Bupati Tegal Terima Penghargaan APE Tingkat Madya Tahun 2018



5. Gaya Kepemimpinan Demokratis

Pemimpin dengan gaya demokratis meyakini bahwa setiap individu dalam tim memiliki potensi yang berharga, sehingga keputusan dan kebijakan yang diambil merupakan hasil dari diskusi bersama, bukan hanya instruksi satu arah. Dengan menanamkan nilai-nilai transparansi, kolaborasi, dan kepercayaan, pemimpin demokratis tidak hanya menciptakan hubungan yang harmonis, tetapi juga mendorong kemajuan bersama menuju kesuksesan yang berkelanjutan.

Kepemimpinan demokratis yang diterapkan oleh Ibu Umi Azizah mencerminkan prinsip transparansi, keterbukaan, serta penghargaan terhadap partisipasi setiap individu dalam organisasi. Kepemimpinan ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan, tetapi juga memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil merupakan hasil dari diskusi dan koordinasi yang matang, sehingga tercipta suasana kerja yang inklusif dan harmonis. Kepemimpinan demokratis yang diterapkan oleh Ibu Umi Azizah tidak hanya mencerminkan kepedulian terhadap bawahannya, tetapi juga memperkuat hubungan kerja yang sinergis dan efektif.

6. Gaya Kepemimpinan Karismatik

Terkait gaya kepemimpinan karismatik merupakan sosok-sosok yang mampu menggerakkan dan menginspirasi banyak orang bukan hanya karena jabatan yang mereka emban, tetapi karena karisma, visi, dan kemampuan mereka dalam membangun hubungan emosional dengan pengikutnya. Gaya kepemimpinan karismatik hadir sebagai bentuk kepemimpinan yang berpusat pada pesona, kepercayaan diri, dan daya tarik seorang pemimpin yang mampu membangkitkan semangat serta loyalitas tinggi dari para pengikutnya.

Dengan demikian, kepemimpinan karismatik yang diterapkan oleh Ibu Umi Azizah tidak hanya mencerminkan sosok pemimpin yang dihormati, tetapi juga menginspirasi perubahan dan memberikan dampak nyata bagi daerah yang dipimpinnya. Hal ini membuktikan bahwa seorang pemimpin yang memiliki karisma, empati, dan kepedulian yang tulus dapat membawa perubahan yang lebih baik. Selain dari perasaan dan empati, karisma Ibu Umi Azizah juga tercermin dari keberaniannya untuk menjadi seorang bupati, ketegasan dalam pengambilan keputusan, cara komunikasi yang efektif serta kepercayaan diri yang didukung oleh

motivasi dan kompetensi yang beliau punya.

F. KESIMPULAN

Sebagai seorang bupati perempuan pertama di Kabupaten Tegal, gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh Ibu Umi yaitu partisipatif, suportif, serta mengutamakan pencapaian tujuan dan prestasi dengan mengarahkan bawahannya menuju tujuan pembangunan. Terkait gaya kepemimpinan direktif, seorang pemimpin yang terlalu direktif dapat mengakibatkan inisiatif pegawai tidak muncul. Sehingga pegawai cenderung tidak inovatif atau kreatif. Ibu Umi Azizah tidak mencerminkan gaya kepemimpinan yang direktif melainkan beliau selalu terbuka terhadap masukan dari bawahannya serta memberikan peluang untuk berinisiatif. Akan tetapi, pemimpin yang direktif juga diperlukan pada posisi di mana terdapat keputusan yang terkadang sifatnya sentralisir apalagi jika motivasi pegawainya rendah.

Di sisi lain, gaya kepemimpinan partisipatif dan suportif yang digunakan Ibu Umi Azizah membuka inisiatif pegawai yang didukung dengan pekerjaan yang tidak terlalu sulit. Sehingga dapat mengembangkan kreativitas pegawai karena pegawai perlu dididik dan diberikan tanggung

jawab yang lebih luas guna meningkatkan motivasi yang tinggi. Dengan gaya partisipatif akhirnya mendukung untuk mencerminkan gaya kepemimpinan yang berorientasi pada prestasi. Gaya kepemimpinan lain yang melekat pada kepemimpinan Ibu Umi Azizah terlihat yaitu demokratis dan karismatik. Hal ini terlihat dari pengambilan keputusan yang berdasarkan pertimbangan kolektif, mencerminkan pendekatan demokratis yang efektif. Gaya karismatik yang dimiliki beliau berdasarkan pada rasa keibuan dan ketegasan dari seorang pemimpin perempuan.

Berdasarkan beberapa gaya kepemimpinan yang diterapkan selama Ibu Umi Azizah menjabat menjadi bupati, gaya kepemimpinan yang sangat kuat dan membuat para pegawainya termotivasi yaitu gaya kepemimpinan partisipatif. Dengan keterlibatan aktif dari pemimpin yang memberi kesempatan secara koordinasi kepada bawahannya untuk berkontribusi dalam pengambilan keputusan dengan didukung komunikasi yang terbuka, hal tersebut dapat meningkatkan kreativitas dan inovasi bahkan menciptakan motivasi tinggi bagi pegawainya. Gaya kepemimpinan yang sangat kuat ini tidak terlepas dari konsep layaknya menjadi seorang ibu dan anak serta

ketegasan dari pemimpin perempuan yang sering dianggap lemah.

G. SARAN

Saran yang dapat diberikan dalam upaya meningkatkan peran perempuan dalam kepemimpinan yaitu diperlukan keberanian yang lebih besar bagi setiap perempuan dalam menjadi seorang pemimpin. Keputusan untuk terjun ke dunia kepemimpinan baik di ranah organisasi, lokal, bahkan nasional pada dasarnya bergantung pada keyakinan diri, kesiapan mental, serta komitmen yang kuat untuk menghadapi berbagai tantangan. Oleh karena itu, perempuan perlu membangun kepercayaan diri dengan terus mengembangkan kompetensi dan meningkatkan kualitas diri sebagai modal utama dalam memimpin.

Selain itu, dukungan dari berbagai pihak, termasuk keluarga, masyarakat, serta institusi politik dan pendidikan, juga menjadi faktor penting yang dapat memperkuat posisi perempuan dalam memutuskan menjadi seorang pemimpin. Masyarakat perlu membangun ekosistem yang lebih inklusif dan mendukung peran perempuan dalam berbagai sektor, terutama dalam bidang kepemimpinan dan pengambilan keputusan strategis. Dengan adanya dukungan yang kuat serta kesiapan individu, perempuan

dapat lebih berani mengambil peran kepemimpinan dan membuktikan bahwa kepemimpinan tidak ditentukan oleh gender, tetapi oleh kompetensi, integritas, dan dedikasi.

H. DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, N. (2015). Gaya Kepemimpinan Perempuan yang Efektif dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Karyawan pada PT. Sumber Mas Indah Plywood. *Jurnal Akunesa*, 3(3), 76-89.
- Astuti, Tri Marhaeni P. 2011. *Konstruksi Gender dalam Realitas Sosial*. Unnes Press. Semarang.
- Bungin, B. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J. W. 2012. *Research Desain (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Dzuhayatin, S. R. (2012). Dinamika Ideologisasi Gender Dalam Keputusan-Keputusan. *Jurnal Studi Gender*, 11(1), 135-178.
- George R. Terry. *Principles of Management*, INC. Homewood, Irwin, Dorsey Limited Georgetown, Ontario L7G 4B3, 1977 h 410.
- Handoko, T. Hani. 2016. *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE, 1995 h. 294.
- Jogiyanto, H.M., Abdilah, W. 2011. *Sistem Tata Kelola Teknologi Informasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kaloh, J. 2009. *Kepemimpinan Kepala Daerah*. Jakarta: Sinar Grafika
- Kartono, K. 2009. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rohaeni, H. (2016). Model Gaya Kepemimpinan dan Motivasi Terhadap Kinerja Pegawai. *Jurnal Ecodomics*, 4(1), 36-40.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thoha, Miftah. 2014. *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers.

PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN

Undang-Undang No. 68 Tahun 1958 tentang Persetujuan Konvensi Hak-Hak Politik Kaum Wanita.

Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 Pasal 245 tentang Kuota Partisipasi Politik Perempuan DPRD.

Undang-Undang No 23 Tahun 2014 Pasal 59 tentang Pemerintah Daerah.

Undang-Undang No 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintah Daerah pasal 56 tentang Tugas dan Wewenang Kepala Daerah.

Undang-Undang Dasar 1945 pasal 27 ayat (1) tentang Hak dan Kewajiban Warga Negara.